



## SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT KABUPATEN BATANGHARI MASA KOLONIAL BELANDA (1906-1942) SEBAGAI BAHAN AJAR SEJARAH

Tiwi Nurhasanah<sup>1</sup>, Reka Seprina<sup>2</sup>

tiwinurhasanah1234@gmail.com<sup>1</sup>, reka.sepriana@unja.ac.id<sup>2</sup>

Universitas Jambi<sup>1,2</sup>

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci :

Kolonial Belanda, Sosial-Ekonomi Masyarakat Batanghari, Bahan Ajar Sejarah

#### Keywords:

Dutch Colonial, Socio-Economic Batanghari Society, History Teaching Materials



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mendeskripsikan perkembangan sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Batanghari masa kolonial Belanda (1906-1942) sebagai bahan ajar sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan sosial dan ekonomi masyarakat Kabupaten Batanghari masa kolonial Belanda dapat di gunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran sejarah peminatan. Bahan ajar pada sejarah ini sangat bermanfaat sekali bagi peserta didik dikarenakan materi sangat dekat dengan lingkungan kehidupannya, sehingga menjadikan sebuah tujuan pembelajaran sejarah peminatan akan tercapai dan akan menjadi lebih bermakna. Selain itu juga peserta didik dapat membangun sebuah karakter cinta akan sejarah serta sifat tanggung jawab terhadap pelestarian, penumbuhan rasa nasionalisme serta kepedulian akan warisan dan peninggalan sejarah.

### ABSTRACT

*The research aims to analyze the socio-economic landscape of this region during that timeframe, with the goal of providing valuable teaching materials for history specialization courses. Employing a qualitative descriptive methodology, the study uncovers that the social and economic conditions experienced by the people of Batanghari Regency under Dutch colonial rule offer substantial material for historical education. This specialized historical content proves advantageous for students as it closely relates to their own experiences, thereby amplifying the importance of history education. Additionally, it fosters students' appreciation for history, instills a sense of responsibility for preserving heritage, promotes nationalistic sentiments, and encourages respect for cultural and historical legacies.*

## PENDAHULUAN

Belanda tiba di Jambi sekitar tahun 1615 menggunakan kapal dagang mereka yang dikenal sebagai "Wapen van Amsterdam" atau "Lambang Amsterdam". Mereka masuk ke wilayah Jambi melalui Sungai Batanghari, yang merupakan jalur transportasi utama pada masa kerajaan di Jambi, dimulai dari Muara Kumpeh hingga pedalaman. Kedatangan Belanda bertujuan untuk memperoleh lada dan hasil hutan lainnya dengan memperluas perdagangan. Pada tahun 1616, Sultan Abdul Kahar memberikan izin kepada Belanda untuk mendirikan Loji (Kantor dagang) di Muara Kumpeh (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2014:6).

Pada tahun 1916, terjadi perlawanan antara Rajo Batu atau Serikat Abang dengan pihak Belanda, di mana mereka bersekutu dengan masyarakat untuk melawan penjajah. Namun, dalam pertempuran tersebut, Belanda berhasil meraih kemenangan. Kemenangan Belanda ini mengakibatkan Kabupaten Batanghari jatuh ke tangan mereka. Penaklukan daerah Tembesi oleh Belanda dipicu oleh keuntungan strategis yang mereka

miliki, seperti kemampuan untuk mengontrol dan mendominasi wilayah pedalaman (Syuhada dkk, 2017:176).

Setelah Kabupaten Batanghari jatuh ke tangan Belanda, mereka mengimplementasikan kebijakan ekonomi yang sangat menguntungkan bagi kepentingan Belanda sendiri. Penguasaan Belanda atas daerah Jambi mengakibatkan perubahan besar dalam pemerintahan dan struktur kekuasaan di wilayah tersebut, beralih dari Kesultanan Jambi menjadi Keresidenan Nederland. Antara tahun 1906 hingga 1942, Belanda menerapkan serangkaian kebijakan di Jambi yang mencakup aspek politik, sosial-budaya, dan ekonomi (Mursalin, 2016:32) Dalam ranah politik, mereka menerapkan prinsip politik liberal yang merupakan bagian dari ideologi Barat. Secara sosial dan budaya, terjadi proses modernisasi dan westernisasi yang dipromosikan oleh pemerintah Belanda. Sedangkan dalam bidang ekonomi, Belanda menerapkan sistem ekonomi kapitalisme yang memungkinkan mereka untuk mengambil keuntungan maksimal dari sumber daya dan potensi ekonomi di wilayah tersebut (Syuhada, dkk, 2017:177).

Setelah Belanda menerapkan kebijakan politik etisnya di Jambi, perekonomian wilayah tersebut terus berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan pembukaan lahan-lahan perkebunan yang luas, penanaman tanaman ekspor yang diminati di pasar internasional, serta eksploitasi sumber daya tambang seperti emas dan minyak bumi. Dampak dari kebijakan ini juga dirasakan oleh masyarakat di Kabupaten Batanghari yang juga menjadi bagian dari wilayah yang dikuasai oleh Belanda (Ismadinata, dkk, 2019:3)

Sistem kebijakan ekonomi Belanda yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat di wilayah koloni mereka dapat menjadi materi penting dalam pembelajaran sejarah, khususnya yang menyoroti pengaruh Barat dan imperialisme kolonial di Jambi. Materi ini sangat berharga sebagai (Dedi, 2020) bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Dengan bahan ajar yang tepat, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang terkait dengan materi pembelajaran. Dalam memfasilitasi proses pembelajaran, berbagai jenis media dapat digunakan, seperti bahan ajar cetak, materi audiovisual, visual, dan multimedia interaktif. Sebagai pendidik, Anda dapat memanfaatkan berbagai alat bantu seperti proyektor, laptop, website, serta media sosial. Selain itu, berbagai jenis materi ajar yang dapat disajikan dalam bentuk bangunan, brosur, leaflet, foto, gambar, poster, dan lain sebagainya juga sangat berguna bagi peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan baik (Arsyad, 2016:6). Semua ini diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Bahan ajar mengenai sejarah sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Batanghari pada masa kolonial Belanda merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting, terutama bagi para peserta didik yang mempelajari mata pelajaran sejarah dengan fokus pada perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan Kabupaten Batanghari sendiri telah sangat dipengaruhi oleh kekuasaan Belanda selama periode 36 tahun, dimulai dari era perusahaan dagang VOC hingga masa Pemerintahan Hindia-Belanda (Sari, 2021:20).

Peninggalan kolonialisme Barat, khususnya dari Belanda, yang mencakup pengembangan sistem ekonomi kapitalisme dan modern, telah memberikan dampak yang kita rasakan hingga saat ini. Ini termasuk pembangunan infrastruktur di Kabupaten Batanghari yang masih terus digunakan, yang ditanamkan oleh Belanda dalam

menjalankan imperialisme mereka di Indonesia, termasuk wilayah Jambi dan khususnya Batanghari.

Bahan ajar sejarah sosial-ekonomi masyarakat kabupaten batanghari masa kolonial belanda (1906-1942) yang berbasis lokal terutama di wilayah Batanghari sangat diperlukan sekali bagi siswa terutama dalam mata pelajaran sejarah materi pokok Perkembang Kolonialisme dan Imperialisme.

Adanya sejarah penjajahan Belanda di Kabupaten Batanghari dapat dijadikan bahan ajar yang sangat relevan dan bermakna bagi peserta didik, terutama karena keterkaitannya dengan lingkungan sekitar mereka. Penggunaan bahan ajar sejarah peminatan yang mencakup materi tentang imperialisme dan kolonialisme dalam bidang sosial ekonomi di Batanghari memiliki potensi besar untuk menjadi bagian penting dari pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk menulis sosial-ekonomi masyarakat kabupaten batanghari masa kolonial belanda (1906-1942) sebagai bahan ajar sejarah

karena sosial-ekonomi masyarakat batanghari memiliki peran penting bagi perekonomian Jambi. Oleh karena itu sosial-ekonomi masyarakat kabupaten batanghari masa kolonial belanda (1906-1942) bisa digunakan sebagai salah satu sarana pendukung bahan ajar sejarah, melihat fakta tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Sosial-Ekonomi Masyarakat Kabupaten Batanghari Masa Kolonial Belanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar Sejarah"

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan untuk penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis mengadopsi pendekatan kualitatif yang membahas tentang perkembangan sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Batanghari pada masa kolonial Belanda (1906-1942) sebagai materi pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber sejarah seperti arsip, buku, dokumen, jurnal, dan sumber lainnya. Penelitian ini mengikuti jenis penelitian kualitatif deskriptif seperti yang dijelaskan oleh Mukthar (dalam Hulu, 2016:27). Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk memperoleh pemahaman atau teori tentang penelitian pada satu titik waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang perkembangan sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Batanghari pada masa kolonial Belanda (1906-1942) sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Latar Belakang Masuknya Belanda Ke Batanghari***

Kedatangan bangsa asing ke wilayah Nusantara tidak hanya terkait dengan kegiatan perdagangan, melainkan juga memiliki tujuan untuk menguasai wilayah tersebut. Proses penjajahan di Nusantara dimulai oleh Portugis pada tahun 1511, yang kemudian diikuti oleh kedatangan Belanda pada tahun 1595 yang awalnya berfokus pada perdagangan rempah-rempah. Namun, kedatangan berbagai ekspedisi dari empat belas perusahaan yang berbeda menyebabkan terjadinya persaingan di antara mereka. Untuk mengatasi persaingan dengan Portugis dan mengurangi perselisihan internal di antara

para pedagang Belanda, pada bulan Maret 1602, Belanda membentuk Serikat Dagang di Hindia yang dikenal sebagai Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC). Serikat dagang ini memiliki karakteristik semi-pemerintahan dan didukung, dipersenjatai, serta dilindungi oleh pemerintah Belanda (Furnivall, 2015:16).

Pada abad ke-17 saat Sultan Abdul Kahar memerintah, terjadi kedatangan bangsa Barat, khususnya VOC, ke Jambi. Kedatangan ini bertujuan untuk menjalin hubungan perdagangan. Pada masa itu, Jambi dikenal sebagai produsen lada terkemuka di Sumatera dan menjadi pelabuhan kedua terkaya di Sumatera setelah Aceh. Sehingga, dengan izin dari Sultan Abdul Kahar, pada tahun 1616, didirikanlah loji perdagangan di Muara Kumpeh (Arsip Nasional Republik Indonesia 2014:6).

Belanda masuk ke Jambi dengan menggunakan sungai Batanghari sebagai jalur utama, yang mereka ikuti dari Muara Kumpeh hingga daerah pedalaman Plosok Jambi. Sungai Batanghari telah menjadi jalur transportasi utama yang ramai sejak zaman kerajaan-kerajaan Jambi (Syuhada, dkk, 2017:177)

Pada tahun 1833, Belanda memasuki wilayah Kesultanan Jambi yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Fachrudin. Pada masa pemerintahan tersebut, Sultan Muhammad Fachrudin menghadapi masalah dengan keberadaan bajak laut yang menguasai wilayah penting Kesultanan Jambi di sekitar Sungai Batanghari, yang merupakan pusat aktivitas ekonomi pada masa itu. Akibatnya, Sultan Muhammad Fachrudin akhirnya meminta bantuan kepada Belanda (Apriliyani, dkk, 2023:105).

Pada tahun 1916, Rajo Batu atau Serikat Abang bersama masyarakat melakukan perlawanan terhadap Belanda. Namun, dalam pertempuran tersebut, Belanda berhasil memenangkan konflik, sehingga mengakibatkan Kabupaten Batanghari jatuh ke tangan Belanda. Penaklukan daerah Batanghari oleh Belanda disebabkan oleh keuntungan strategis mereka dalam mengendalikan dan menguasai wilayah pedalaman tersebut (Syuhada, dkk, 2017:177).

### ***Sosial-Ekonomi Kolonila Belanda***

Di bawah pemerintahan kolonial Belanda, sistem sosial dan ekonomi di berbagai wilayah dapat berbeda tergantung pada sejarah, geografi, dan kebijakan kolonial yang diterapkan. Namun, umumnya, sosial ekonomi di bawah kolonial Belanda sering kali ditandai dengan eksploitasi sumber daya lokal untuk kepentingan kolonial, penindasan terhadap penduduk asli, serta pembentukan struktur sosial dan ekonomi yang menguntungkan kepentingan kolonial.

Dalam sektor ekonomi, kolonial Belanda lebih memprioritaskan eksploitasi sumber daya alam, termasuk pertanian, pertambangan, dan perdagangan. Mereka menerapkan sistem tanam paksa di beberapa daerah, seperti di Hindia Belanda (kini Indonesia), yang mengharuskan petani setempat untuk menanam tanaman komoditas tertentu seperti kopi, tebu, atau nilam untuk diekspor ke Belanda. Kebijakan ini menyebabkan eksploitasi yang berlebihan terhadap tanah dan tenaga kerja lokal, serta menciptakan kesulitan ekonomi bagi masyarakat pribumi.

Di bidang sosial, kolonial Belanda sering kali memperkenalkan atau memperkuat struktur sosial yang menguntungkan pemerintah kolonial dan komunitas kolonialis. Mereka menerapkan segregasi rasial dan sosial, yang menghasilkan pemisahan antara penduduk asli dengan penduduk keturunan Belanda atau Eropa lainnya. Pendidikan dan

kesempatan ekonomi biasanya diarahkan untuk mendukung kepentingan kolonial, menyebabkan ketidaksetaraan sosial yang signifikan di antara berbagai kelompok masyarakat.

Tidak hanya itu, pemerintah kolonial Belanda juga seringkali melakukan eksploitasi politik terhadap penduduk lokal dengan menerapkan sistem pemerintahan yang otoriter dan membatasi partisipasi politik dari penduduk asli. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kontrol kolonial atas wilayah dan sumber daya yang mereka kuasai.

Di Indonesia, Belanda menerapkan kebijakan ekonomi yang dikenal sebagai Penjualan Tanah Partikelir. Dalam kebijakan ini, Belanda dan China diberi izin untuk menyewa atau membeli tanah di Jawa dengan tujuan membuka perkebunan teh, tebu, dan kopi. Tanah tersebut kemudian dijual oleh pejabat-pejabat Belanda kepada individu-individu swasta dan partikelir. Meskipun individu-individu ini, yang disebut tuan tanah, memiliki kontrol atas tanah tersebut, penduduk yang tinggal di sana terpaksa tunduk pada aturan dan peraturan yang ditetapkan oleh tuan tanah. Mereka sering mengalami penderitaan karena terlibat dalam kerja paksa bulanan, melakukan patroli di desa, dan melaksanakan tugas-tugas lainnya demi kepentingan tuan tanah mereka

Menurut buku "Sejarah Perekonomian Indonesia" tahun 1996, Belanda memperkenalkan sistem tanam paksa sebagai tanggapan terhadap kesulitan ekonomi yang mereka hadapi, terutama akibat penurunan pendapatan yang masuk. Untuk mengatasi defisit anggaran, mereka menerapkan kebijakan di mana petani diwajibkan menggunakan 20% dari lahan mereka untuk menanam tanaman ekspor atau komoditas dagang. Namun, dalam praktiknya, luas tanaman yang ditanam sering kali melampaui batas yang telah ditetapkan untuk tanam paksa. Para petani juga diwajibkan mengangkut hasil panen mereka ke pabrik tanpa kompensasi tambahan. Kebijakan ini mendapat kritik dari berbagai pihak, termasuk pengusaha Eropa, karena dianggap merugikan rakyat Indonesia dan tidak memperhatikan kesejahteraan mereka. Pada tahun 1870, Belanda akhirnya mengadopsi paham liberal dan menghapuskan kebijakan tanam paksa.

Belanda juga melakukan reformasi ekonomi yang memiliki dampak sosial dengan memperbaiki struktur ekonomi dan menetapkan struktur pemerintahan desa dengan penunjukan pejabat desa. Tindakan ini diambil oleh Belanda untuk memenuhi kepentingan ekonomi dan administratif mereka sendiri. Secara keseluruhan, sistem sosial ekonomi di bawah pemerintahan kolonial Belanda sering kali menciptakan ketidaksetaraan, eksploitasi, dan penindasan terhadap penduduk asli, sementara mendukung kepentingan ekonomi dan politik pemerintah kolonial serta kaum kolonialis.

### ***Perekonomi Jambi Pada Masa Kolonial Belanda***

Sebelum kedatangan bangsa Barat, Jambi dikenal sebagai produsen lada dan hasil hutan lainnya. Produksi lada di Jambi menjadi daya tarik bagi bangsa Barat. Pada tahun 1615, VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie), perusahaan dagang Belanda, diberi izin untuk mendirikan kantor dagang di Jambi. Ini menandai awal dari kerjasama antara VOC dan Kesultanan Jambi, yang berlangsung hingga VOC dibubarkan pada tahun 1799. Setelah itu, Jambi menjalin kembali hubungan dagang dengan Singapura. Komoditas ekspor dari Jambi meliputi rotan, emas, kapas, kayu bulian, dan kemenyan.

Penaklukan Jambi oleh Belanda juga mempengaruhi Kabupaten Batanghari dengan perubahan dalam kekuasaan dan pemerintahan di Jambi, dari Kesultanan Jambi menjadi Keresidenan Belanda. Mulai dari tahun 1906 hingga 1942, Belanda menerapkan kebijakan politik liberal, pengaruh budaya Barat seperti modernisasi dan westernisasi, serta ekonomi kapitalisme di Jambi (Adnan, 2015:19-24).

Setelah Belanda menerapkan kebijakan politik etisnya, terjadi pertumbuhan ekonomi yang mencolok di Jambi. Langkah-langkah ini meliputi pembukaan lahan perkebunan yang luas, pengenalan tanaman ekspor yang diminati di pasar internasional, serta eksploitasi pertambangan emas dan minyak bumi di Jambi. Belanda membuka luas lahan perkebunan dan memperkenalkan tanaman ekspor kepada penduduk Jambi, memberikan kesempatan kerja sebagai buruh di perkebunan swasta dan sektor pertambangan. Dampaknya terlihat pada peningkatan sosial ekonomi di Jambi pada periode 1918-1922, khususnya melalui ekspor minyak bumi, karet, damar, rotan, dan kopra (Lindayanti, dkk, 2014:66).

### ***Perkembangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Kabupaten Batanghari Masa Kolonial Belanda (1906-1942)***

Pada abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan kebijakan yang dikenal sebagai Politik Etis. Kebijakan ini merupakan perubahan dari pendekatan sebelumnya dalam politik ekonomi kolonial Belanda. Politik Etis adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memiliki tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan penduduk pribumi atau lokal. (<http://www.Kompas.com>)

Kebijakan Politik Etis merupakan sebuah reformasi dari kebijakan sebelumnya dalam politik ekonomi pemerintahan kolonial Belanda. Setelah penerapan Politik Etis, terjadi dampak yang mencolok yaitu munculnya kalangan terdidik dari masyarakat Indonesia. Meskipun pemerintah Belanda telah mendirikan sekolah-sekolah untuk kaum pribumi, namun terjadi diskriminasi di dalamnya. Pendidikan yang tersedia hanya ditujukan bagi anak-anak pegawai dan orang kaya, sedangkan mereka yang berpendapatan rendah tidak diizinkan mengakses pendidikan tersebut.

Di Kabupaten Batanghari, ada sebuah sekolah yang masih beroperasi hingga saat ini di Bajubang. Pada masa itu, Bajubang merupakan wilayah yang dikuasai oleh Belanda. Para kolonialis tersebut aktif dalam industri pertambangan minyak dan membangun berbagai bangunan pertemuan serta permukiman di daerah tersebut. Banyak rumah yang didirikan oleh Belanda sebagai tempat tinggal di Bajubang, dan sebagian dari bangunan-bangunan tersebut kemudian dijadikan lokasi pendirian sekolah Belanda.

Pendirian perusahaan pertambangan oleh Belanda berdampak besar, salah satunya adalah menciptakan lapangan pekerjaan. Pada tahun 1925, perusahaan NV NIAM mempekerjakan 658 pekerja lokal dan 31 pekerja dari Eropa. Suksesnya operasi pertambangan minyak NV NIAM di Bajubang, bersama dengan peningkatan produksi, mengakibatkan kebutuhan akan tenaga kerja meningkat. Pada tahun 1937, jumlah pekerja melonjak menjadi 3.837 orang, termasuk 49 pekerja senior dari Belanda. Namun, tidak semua dari mereka dipekerjakan secara tetap oleh perusahaan. Pada tahun 1938, terdapat 1.758 pekerja kontrak di perusahaan tersebut. Adanya sumber daya minyak di Kabupaten Batanghari sangat memengaruhi masyarakat, terlihat dari infrastruktur yang

dibangun oleh perusahaan minyak dan peluang kerja yang tersedia, meskipun banyak dari pekerja tersebut berasal dari luar daerah (Kurniawan, 2020:50).

Pemerintah Belanda menguasai Batanghari dengan fokus utama pada eksploitasi sumber daya minyak, yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi terutama melalui pembangunan infrastruktur di masyarakat setempat. Walaupun Belanda sangat aktif di sektor minyak, dampak ekonominya yang lebih dirasakan oleh penduduk Jambi adalah dari sektor perkebunan karet. Perusahaan-perusahaan minyak yang didirikan oleh Belanda memberikan dampak yang besar, terutama dalam pembangunan infrastruktur yang mengubah Batanghari menjadi sebuah kota. Kehadiran industri minyak di Kabupaten Batanghari juga memiliki dampak sosial yang signifikan, terutama dalam keberagaman populasi masyarakatnya. Ini terjadi karena banyaknya pendatang dari luar Batanghari yang datang untuk bekerja di industri minyak

### ***Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Batanghari Masa Kolonial Belanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Peminatan***

Bahan ajar merupakan kumpulan materi pembelajaran yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dan disusun secara teratur. Tujuan utamanya adalah menyediakan informasi yang lengkap mengenai suatu keterampilan atau pengetahuan yang akan dikuasai oleh siswa dalam proses belajar. Proses penyusunan bahan ajar melibatkan beberapa elemen, termasuk panduan pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa, isi materi pelajaran, informasi tambahan, latihan-latihan, petunjuk penggunaan lembar kerja siswa, dan evaluasi pembelajaran. Dalam menyusun bahan ajar, perlu memperhatikan karakteristik sistem pembelajaran serta tujuan instruksional yang ingin dicapai.

Bahan ajar adalah kumpulan materi yang disusun secara sistematis, yang mencakup semua aspek dari kompetensi yang akan dipelajari oleh siswa, dan digunakan dalam proses pembelajaran untuk merencanakan dan mengevaluasi implementasi pembelajaran (Prastowo, 2015:17).

#### **a. Bahan Ajar Kurikulum 13**

Menurut Abdul Majid, bahan ajar merujuk pada segala bentuk materi, informasi, alat, dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar bisa berupa materi tertulis maupun tidak tertulis. Istilah bahan ajar atau materi kurikulum mengacu pada konten atau isi kurikulum yang perlu dipahami oleh siswa untuk mencapai tujuan kurikulum (Majid, 2017:174).

Kompetensi sikap spiritual didefinisikan sebagai "Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya". Sementara itu, kompetensi sikap sosial dirumuskan sebagai "Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai), bertanggung jawab, responsif, dan proaktif melalui keteladanan, pemberian nasihat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkelanjutan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia."

### Kompetensi inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

### Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sejarah Peminatan

- 3.7 Menganalisis respon bangsa Indonesia terhadap Imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan), ekonomi (bentuk perlawanan terhadap praktik monopoli), sosial budaya (karya seni dan sastra, dan Pendidikan (Taman Siswa, Kayu Tanam)
- 4.7 Meyajikan hasil analisis respon bangsa Indonesia terhadap Imperialisme dan colonialism dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan dalam bentuk tulisan dan atau media lain.

**Tabel 1.** Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah peminatan

Materi Pokok	Materi Bahan Ajar
Respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan Pendidikan.	Imperialisme dan Kolonialisme bidang sosial ekonomi di Batanghari 1. Masuknya bangsa Belanda di Kabupaten Batanghari 2. Sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Batanghari
Respon bangsa Indonesia terhadap Imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan), ekonomi (bentuk perlawanan terhadap praktik monopoli), sosial budaya (karya seni dan sastra, dan Pendidikan (Taman Siswa, Kayu Tanam)	

Kurikulum 13, terdapat materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan dinamika sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Batanghari pada periode 1906-1942, yang dapat digunakan dalam pengajaran mata pelajaran sejarah peminatan. Materi

tersebut berkaitan dengan tema imperialisme dan kolonialisme dalam konteks sosial ekonomi di Batanghari.

### **b. Bahan Ajar Kurikulum merdeka**

Modul pembelajaran adalah suatu alat atau rencana pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum dengan tujuan mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Peran utama modul pembelajaran adalah membantu guru dalam merancang proses pembelajaran (Nesri, 480:2020).

Pada tahap F, siswa kelas XI dan XII dapat mengembangkan pemahaman konsep dasar sejarah untuk menganalisis peristiwa sejarah dalam konteks manusia, ruang, dan waktu. Dengan menggunakan literasi, diskusi, serta penyelidikan berbasis proyek kolaboratif, siswa dapat menjelaskan berbagai peristiwa sejarah yang terjadi baik di Indonesia maupun di seluruh dunia, termasuk topik seperti Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia.

### **Capaian Pembelajaran**

Pada Fase F, peserta didik di Kelas XI mampu mengembangkan konsep-konsep dasar sejarah guna mengkaji peristiwa sejarah dalam konteks lokal, nasional, dan global. Dengan memanfaatkan literasi, diskusi, kunjungan langsung ke situs bersejarah, dan penelitian kolaboratif berbasis proyek, siswa dapat menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia, yang dapat dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi di dunia pada periode yang sama. Ini mencakup topik seperti Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia, Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pendudukan Jepang di Indonesia, dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

### **Tujuan Pembelajaran**

- Setelah kegiatan pembelajaran 1 ini kalian diharapkan dapat menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Portugis dan Spanyol sampai dengan abad ke-20 serta menyajikan cerita sejarah perlawanan bangsa Indonesia menghadapi bangsa Eropa
- Setelah kegiatan pembelajaran 2 ini diharapkan kalian dapat menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Belanda sampai dengan abad ke-20 serta menyajikan cerita sejarah perlawanan bangsa Indonesia menghadapi bangsa Eropa.

### **Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)**

11.2 Menjelaskan keterkaitan antara strategi eksploitasi Bangsa Eropa dan perlawanan dari kerajaan-kerajaan lokal Nusantara.

**Tabel 1.** Kurikulum Merdeka kelas XI Sejarah

Materi Pokok	Materi Bahan Ajar
Respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme di bidang politik,	Imperialisme dan Kolonialisme bidang sosial ekonomi di Batanghari

ekonomi, sosial budaya dan Pendidikan.	1. Masuknya bangsa Belanda di Kabupaten Batanghari
Respon bangsa Indonesia terhadap Imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan), ekonomi (bentuk perlawanan terhadap praktik monopoli), sosial budaya (karya seni dan sastra, dan Pendidikan (Taman Siswa, Kayu Tanam)	2. Sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Batanghari

Memasukan Perkembangan sosial-ekonomi di Kabupaten Batanghari kedalam bahan ajar sejarah. Penyusunan bahan ajar dibuat sesuai dengan pedoman penyusun yang telah ditetapkan dengan memperhatikan langkah-langkah dengan emasukan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran, tujuan, materi pokok dan materi tambahan. Bahan ajar ini bisa digunakan sebagai sumber belajar siswa .

Selama masa pemerintahan kolonial Belanda, Kabupaten Batanghari mengalami pertumbuhan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk infrastruktur dan perkembangan sosial ekonomi. Pemerintah Belanda telah membangun fasilitas penting di Kabupaten Batanghari, seperti perumahan, benteng, gudang senjata, penjara, markas tentara, kantor pos, dermaga, dan bioskop, serta pasar. Permintaan masyarakat terhadap kebebasan dalam menjalankan aktivitas juga semakin meningkat. Transformasi penggunaan lahan juga berlangsung cepat, dengan perkebunan dan lahan pertanian yang awalnya ada beralih fungsi menjadi kawasan pemukiman.

Sebelum era industri karet di Jambi, perekonomian masyarakat cenderung bergantung pada aktivitas tradisional yang mengandalkan sumber daya alam. Usaha utama fokus pada sektor perikanan, pertanian, dan pemanfaatan hasil hutan secara alami. Penggunaan alat sederhana dan tenaga manusia menjadi kunci dalam kegiatan ini. Secara ekonomi, masyarakat berperan sebagai produsen langsung.

Masyarakat menggarap lahan untuk menanam berbagai tanaman, terutama padi sebagai makanan pokok. Selain itu, mereka menanam sayuran, jagung, singkong, dan ubi sebagai tanaman palawija. Selain bertani, mereka juga membuka lahan untuk perkebunan dengan menanam karet, kopi, kelapa, kayu manis, kelapa sawit, dan kapuk. Karena berada di sepanjang sungai Batang Hari, masyarakat lokal memanfaatkan sungai untuk mencari tambahan penghasilan melalui berbagai aktivitas ekonomi, termasuk penangkapan ikan secara tradisional yang sebagian hasilnya dikonsumsi sendiri.

Namun, setelah kemerdekaan pada tahun 1945, perekonomian Batanghari tidak secerah masa penjajahan Belanda. Banyak penduduk yang kehilangan pekerjaan tetap akibat dampak perang. Beberapa beralih menjadi penyadap karet, buruh angkut, dan nelayan. Hadirnya industri karet memberikan dampak positif pada perekonomian dengan harga karet yang menguntungkan. Pemerintah kolonial Belanda sangat aktif dalam mengembangkan sektor perkebunan karet ini sejak awal, yang memberikan dorongan besar bagi masyarakat.

Pada tahun 1950-an, Indonesia belum memiliki kapasitas untuk memulai upaya pembangunan ekonomi. Fokus utama saat itu adalah memulihkan struktur ekonomi dan mengatasi masalah keuangan yang ada. Pada waktu tersebut, belum ada upaya atau perencanaan untuk menghubungkan pertumbuhan penduduk dengan perkembangan ekonomi. Meskipun pertumbuhan penduduk mulai dirasakan seiring dengan migrasi ke daerah yang lebih padat dan lebih aman dari segi keamanan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kurikulum 13 dan kurikulum merdeka bisa digunakan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran sejarah. Pada kurikulum 13 kompetensi inti dan kompetensi dasar pada mata pelajaran sejarah peminatan kelas XI kurikulum 2013 terhadap materi pelajaran sejarah mengenai kolonial Belanda di wilayah Indonesia salah satunya di kabupaten Batanghari di Jambi. Kurikulum 13 pada mata pelajaran sejarah peminatan sesuai dengan materi pokok yaitu Respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan Pendidikan. Sedangkan pada kurikulum merdeka memiliki alur tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran bisa digunakan sebagai bahan ajar seperti modul sejarah kelas XI yang sesuai dengan materi pokok Sedangkan materi ajar yang di gunakan yaitu Imperialisme dan Kolonialisme di bidang sosial ekonomi di Batanghari, masuknya bangsa belanda di kabupaten Batanghari, dan sosial ekonomi masyarakat

## Daftar Pustaka

- Abdurahma, D. (2016). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Adnan, W. (2015). *Selayang Pandang Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Akihary, H. (1990). *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970*. Zutphen: De Walburg Pers.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2015). *Citra Dalam Arsip*.
- Arsyad. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dedi, A. (2020). Eksploitasi Minyak Di Jambi Tahun 1922-1948. *Pangadereng*, 6(1).
- Febrian Ismadinata, D. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Pinang (Areca Catechu) Di Provinsi Jambi. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*, 2(2), 1-27.
- Furnivall. (2015). *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
- Kuntowijoyo. (2016). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kurniawan, T. (2020). *Sejarah Pertambangan Minyak Di Kelurahan Bajubang Tahun 1922-1960*. Jambi: universitas Uin Sultan Thah Saifudin Jambi.
- Lindayanti. (2014). *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah*. Jambi: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Mukhtar. (2016). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi GP Press Group.
- Mursalin, A. (2020). Sejarah Dan Struktur UU Kesultanan Jambi. *Jurnal Budaya Seloko*, 1(2), 283-316.

- Nesri. (2020). *Pengembangan Modul Ajar Cetak dan Elektronik Materi Lingkaran Untuk Meningkatkan Kecakapan Abad 21 Siswa Kelas XI SMA Marsudirini Muntilan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Reka Seprina, A. W. (2021). Study Perkembangan Perekonomian Jambi Masa Hindia-Belanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*, 1(1), 84-93.
- Sari, P. S. (2021). *Sejarah Jambi Pada Masa Keresidenan (1906-1942)*. Jambi: Universitas Batanghari.
- Siti Syuhada, S. R. (2017). Sejarah Kota Modren Masa Kolonial Belanda: Studi Kasus Kota Tua Muaro Tembesi Batanghari. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 172-190.
- Wasino, E. S. (2017). *Sejarah Sosial Ekonomi Pantai Utara Jawa Pada Masa Kolonila Belanda*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.